

PENERJEMAHAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL TERJEMAHAN *HARRY POTTER AND THE CURSED CHILD*

Unpris Yastanti¹, Aceng Rahmat², Ratna Dewanti³

Pascasarjana UNJ, Jakarta^{1,2,3}

Pos-el: UnprisYastanti_7317157787@mhs.unj.ac.id¹, aceng.rahmat@unj.ac.id², rdewanti@unj.ac.id³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikatur percakapan dalam novel *Harry Potter and The Cursed Child* dan novel terjemahannya, *Harry Potter dan Si Anak Terkutuk* secara holistik. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan model kritik holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Dalam faktor objektif; ada 3 jenis implikatur percakapan dalam novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child*, yaitu preservasi, eksplisitasi dan modifikasi. Sebagian besar implikatur percakapan pada novel asli dialihkan ke dalam implikatur yang setara pada novel terjemahan. Preservasi adalah jenis yang dominan. Terdapat 6 strategi penerjemahan yang ditemukan; literal, transposisi, modulasi, amplifikasi, adaptasi, dan reduksi. 2) Analisis faktor genetik menunjukkan bahwa penerjemah novel fiksi populer dapat diterjemahkan oleh penerjemah yang berpengalaman dibidangnya meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan penerjemahan. 3) Dalam Faktor afektif; kualitas penerjemahan dalam aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan novel *Harry Potter and The Cursed Child* dinilai akurat, dapat diterima dan mudah dibaca.

Kata Kunci: *Harry Potter and the The Cursed Child*; Implikatur Percakapan; Novel; Penerjemahan.

Abstract. This research aims at finding out the conversational implicatures of the *Harry Potter and the Cursed Child* novel and its translated novel, *Harry Potter dan Si Anak Terkutuk* through holistic analysis. This research design used the qualitative method of content analysis. The research approach was a holistic critique model approach. The analysis revealed that 1) from the objective factors, there were three types of conversational implicatures in the *Harry Potter and The Cursed Child* novel: preservation, explicitation, and modification. Most conversational implicatures of the dialogues in the original novel were transferred into their equivalent implicatures in its translated version, of which preservation was the most favored. In addition, the six translation strategies found in the novel are transposition, modulation, literal, amplification, adaptation, and reduction strategy. 2). In terms of the genetic factors, although the translator had a Chinese literary education, she could translate English novels into Indonesian. It is due to the translator's experiences in writing and translation. 3) The affective factors results indicated that the quality of the translation in terms of its acceptability, accuracy, and readability of the *Harry Potter dan Si Anak Terkutuk* was very high. The novel was accurate, acceptable, and easy to read.

Keyword: *Conversational Implicatures; Harry Potter and the Cursed Child; Novel; Translation*



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan penerjemahan merupakan sebuah jalan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam memahami sumber bacaan atau suatu karya yang menggunakan bahasa asing untuk mempelajari suatu disiplin ilmu. Karya tersebut dapat berasal dari berbagai bahasa asing yang ada didunia, misalnya bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Perancis, namun seperti kita pahami bersama, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak penggunanya di dunia ini. Sehingga, banyak sekali karya atau produk yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya, masyarakat Indonesia membutuhkan karya terjemahan ke bahasa Indonesia agar dapat memahami sumber bacaan tersebut dengan baik. Hal senada juga disampaikan oleh Sayogi (2014) yang menyebutkan pentingnya peranan penerjemahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khususnya di Indonesia, penerjemahan buku-buku keilmuan berbahasa asing ke bahasa Indonesia akan membantu memperlancar arus informasi keilmuan dan penerjemahan akan mempercepat proses pendewasaan bahasa Indonesia menjadi bahasa keilmuan. Hal ini dikarenakan dengan penerjemahan akan memunculkan istilah-istilah baru dari proses penerjemahan tersebut. Hal ini didukung oleh Hasibuan, dkk. (2018) yang mengatakan bahwa *"In the need of global communication, the role of translation takes central stage since not all people know and speak each other's languages, thereby depending on the translation"*.

Penerjemahan merupakan sebuah jalan yang harus dilewati dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tersebut. Seorang penerjemah diharapkan menghasilkan hasil terjemahan yang sesuai dengan sumber aslinya. Penerjemah harus mampu mengungkapkan sebuah makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna yang terkandung dalam bahasa sumber tersebut. Penerjemahan melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda yaitu bahasa sumber dan bahasa target, baik dalam sistem gramatika dalam ranah linguistik maupun sistem kultural di luar ranah linguistik. Oleh karena itu, penerjemahan dapat disebut sebagai suatu fenomena yang tidaklah sederhana (El-dali, 2011).

Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Hatim dan Munday yang mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan suatu teks tertulis dari BS ke BT yang dilakukan oleh penerjemah, atau beberapa penerjemah, dalam suatu konteks sosiokultural yang spesifik. Dalam pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan penerjemah dalam mengalihkan suatu teks yang memiliki bahasa asli dan kemudian dialihkan ke bahasa sasaran lainnya baik dilakukan oleh seorang maupun kumpulan beberapa orang dengan suatu konteks sosiokultural yang tertentu (Emzir, 2015). Pendapat tersebut juga didukung oleh Nurlela, Rudy Sofyan, S. & Gustianingsih. (2018) *"Translation is a process*

of transferring the meaning expressed in a certain language, called source language (SL), into another language, called target language (TL)".

Selain itu, sebagai seorang penerjemah juga harus memiliki pengetahuan ideologi mengenai bahasa sasaran. Aspek ideologi dapat ditentukan pada teks itu sendiri pada tataran leksikal (berhati-hati dalam memilih kata-kata tertentu) atau pada tataran gramatika (penggunaan gramatika yang tepat untuk menghindari kesalahan persepsi). Karroubi (2008) menambahkan bahwa dalam bidang kajian bahasa, budaya dan penerjemahan, pengertian ideologi bisa diperluas di luar konteks politik dan didefinisikan secara bebas politik sebagai seperangkat ide yang mengatur kehidupan manusia yang membantu kita memahami hubungan kita dengan lingkungan.

Keberterimaan ialah kewajaran suatu teks terjemahan terhadap norma, kaidah, dan budaya bahasa sasaran. Terjemahan akan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi apabila terjemahan tersebut terasa alamiah, luwes dan tidak kaku. Dan kondisi berterimanya hasil terjemahan tersebut sangat terkait dengan kualitas dari suatu terjemahan. Selain ideologi suatu masyarakat ataupun ideologi dari penerjemah sendiri, kualitas terjemahan dapat terlihat dari kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pesan yang diterjemahkan harus tersampaikan secara akurat, sesuai makna atau disebut juga dengan keakuratan terjemahan. Keakuratan ini merupakan prinsip dasar penerjemahan, sehingga harus menjadi fokus utama penerjemah.. Untuk mengetahui kualitas dari terjemahan tersebut, terdapat instrumen penilai kekuatan, keberterimaan dan keterbacaan dari sebuah terjemahan (Nababan, dkk., 2012)

Suatu teks terjemahan yang telah memenuhi kriteria akurat dan berterima tentunya teks akan mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca teks atau disebut juga dengan keterbacaan dari suatu teks terjemah. Dalam hal ini Richards, dkk. mengungkapkan bahwa keterbacaan pada dasarnya merujuk pada seberapa mudah teks tulis dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sehingga keterbacaan akan mempersoalkan tingkat kesulitan dan atau tingkat kemudahan baca suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu (Nababan, dkk., 2012)

Pada dasarnya, tingkat keterbacaan itu dapat ditentukan melalui dua cara, yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respons pembaca. Formula keterbacaan merupakan instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil secara acak. Terdapat beberapa formula keterbacaan yang dibuat Spache, Dale dan Chart, Gunning ataupun Fry. Dan tingkat keterbacaan melalui respon membaca dapat menggunakan instrumen penilai keterbacaan terjemahan yang terdiri dari tiga katagori, yaitu tingkat keterbacaan Tinggi yang memiliki skor tiga, tingkat keterbacaan sedang yang memiliki skor dua dan tingkat keterbacaan rendah yang memiliki skor 1. (Nababan, dkk. 2012).

Penelitian ini memaparkan dua faktor yang menjadi tantangan dan masalah utama dalam penerjemahan, yaitu faktor penerjemah dan pembaca. Selain itu, didalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan secara holistik. Seperti yang telah diungkapkan

oleh Sutopo (2006) bahwa penelitian kualitatif mempunyai sifat holistik sehingga variabel sebab tidak dapat dipisahkan dari variabel akibat. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa ada hubungan timbal balik dalam penelitian penerjemahan, karena ada hubungan timbal balik antara proses penerjemahan, penerjemah sebagai mediator dan produk terjemahan. Dengan demikian, konsep holistik yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor baik faktor genetik (historis penerjemah), faktor objektif (Tsu dan Tsa atau kondisi formal karya terjemahan) dan faktor afektif (Pembaca) (Nababan, 2007). Model penelitian holistik pada bidang penerjemahan ini juga pernah dilakukan oleh Hartono (2014a), akan tetapi fokus pada gaya Bahasa yang digunakan dalam penerjemahan novel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Maka gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ingin difokuskan pada kajian penerjemahan implikatur percakapan dalam Novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child* secara holistik dari tiga faktor. Pertama faktor genetik, peneliti mengkaji bagaimana latar belakang, pengalaman, kemampuan atau kompetensi yang dimiliki penerjemah serta penggunaan strategi penerjemah dalam menghasilkan produk terjemahan novel *Harry Potter and The Cursed Child*. Kedua faktor objektif, peneliti mengkaji bagaimana implikatur percakapan diterjemahkan dalam novel terjemahan dan bagaimanakah jenis penerjemahan implikatur tersebut. Selanjutnya, ketiga adalah faktor afektif, peneliti mengkaji bagaimana tanggapan para pembaca novel menilai kualitas hasil penerjemahan terkait faktor keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dalam Novel *Harry Potter and The Cursed Child* dan novel terjemahannya, *Harry Potter dan Si Anak Terkutuk*.

METODE

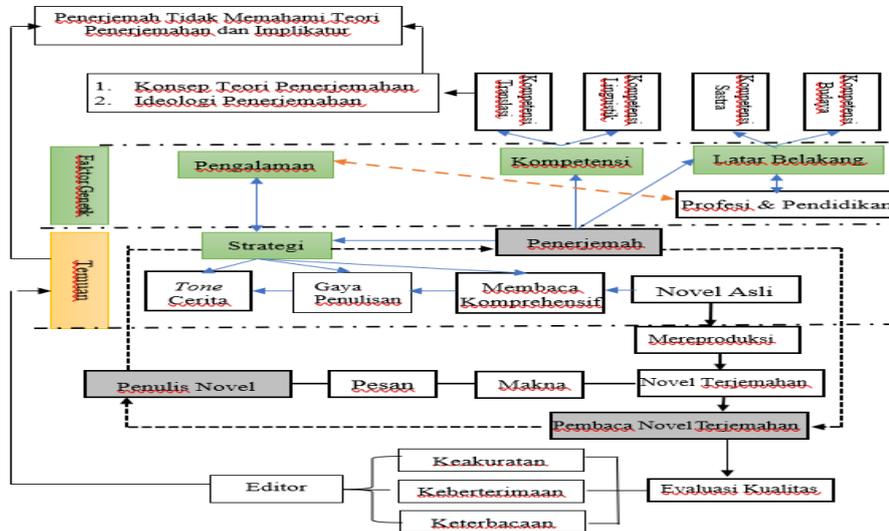
Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan model kritik holistik. Peneliti tidak memandang kualitas suatu karya, program, peristiwa, dan kondisi tertentu hanya dari satu sudut pandang tertentu tetapi dari keseluruhan kondisi secara holistik (Sutopo, 2006). Data diambil dari kata, frasa dan kalimat dalam percakapan yang mengandung unsur implikatur percakapan, informasi dari penerjemah terkait latar belakang, pengalaman, kompetensi dan strategi penerjemah dalam menerjemahkan implikatur percakapan, dan tanggapan para pembaca terhadap penilaian kualitas penerjemahan yang terdiri dari tingkat keberterimaan, tingkat keakuratan, tingkat keterbacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan dan analisis data faktor objektif menunjukkan bahwa pada jenis implikatur percakapan preservasi telah diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan transposisi sebanyak 33,6%, modulasi sebanyak 24%, literal 14,4%, amplifikasi 4,8%, reduksi 2,4%, dan adaptasi 2,4%. Pada jenis implikatur percakapan eksplisitasi diterjemahkan menggunakan strategi modulasi 2,4%, dan literal 4,8%. Pada implikatur percakapan modifikasi diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan transposisi 2,4%, modulasi 2,4%, amplifikasi 2,4%, dan adaptasi 2,4%. Dari data temuan

tersebut, implikatur percakapan yang banyak ditemukan adalah preservasi yang telah diterjemahkan menggunakan strategi transposisi.

Dari hasil analisis, berikut hasil temuan faktor genetik pada penelitian ini:



Tabel 1 Kualitas Penerjemahan Berdasarkan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Komponen Penilaian Terjemahan	Jumlah	Prosentase
			(%)
Keakuratan	Akurat	4287	87.45
	Kurang Akurat	562	11.47
	Tidak Akurat	53	1.08
Keberterimaan	Berterima	4224	86.27
	Kurang Berterima	634	12.95
	Tidak Berterima	38	0.78
Keterbacaan	Tingkat Keterbacaan Tinggi	4509	90.45
	Tingkat Keterbacaan Sedang	432	8.67
	Tingkat Keterbacaan Rendah	44	0.88

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa tingkat keakuratan memiliki hasil 4287 skor untuk akurat atau (87.45%), Kurang akurat 562 atau 11.47% dan tidak Akurat 53 atau 1.08%. Untuk tingkat keberterimaan dalam *Novel Harry Potter and Cursed Child* didapatkan hasil 4224 skor untuk berterima atau (86.27%), Kurang Berterima 634 atau 12.95% dan tidak Berterima 38 atau 0.78%. Dan dari tabel tersebut, didapatkan hasil 4509 skor untuk Tingkat Keterbacaan Tinggi atau (90.45%), Tingkat Keterbacaan Sedang 432 atau 8,67 % dan Tingkat Keterbacaan Rendah 44 atau 0.88%.

SIMPULAN

Setelah menganalisis, peneliti menemukan beberapa simpulan/hasil akhir dalam penelitian ini. Dengan empat rumusan masalah yang terdiri dari faktor objektif, faktor genetik, faktor afektif. Faktor yang menunjukkan temuan faktor objektif yang terkait erat dengan jenis implikatur percakapan dan juga strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Hasil temuan faktor objektif menunjukkan bahwa jenis implikatur percakapan dalam novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child* ada tiga jenis implikatur percakapan sesuai dengan teori yang diproposisikan oleh Desilla (2009) yang membagi jenis implikatur menjadi tiga jenis, preservasi (implikatur yang dialihkan kedalam implikatur yang sama, eksplisitasi (implikatur yang dialihkan menjadi eksplisit) dan modifikasi (implikatur yang dialihkan menjadi implikatur yang lain). Setelah menganalisis ditemukan data dengan jenis preservasi sebanyak 34 atau 83 %, kemudian jenis implikatur eksplisitasi sebanyak 3 atau 7% dan jenis implikatur modifikasi sebanyak 4 atau 10 %. Jadi, temuan pada jenis implikatur ini memberikan pemahaman bahwa jenis implikatur percakapan dalam novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child* bertujuan sebagai bentuk media komunikasi, gambaran hubungan sosial, dan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan perbedaan bahasa dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Temuan tersebut relevan dengan konsep teori implikatur percakapan yang menjadi landasan pemikiran Grice. Dari teori tersebut diketahui bahwa implikatur percakapan bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dengan dampak yang seefisien mungkin (Sperlich, 2015). Makna tersirat dalam implikatur dikomunikasikan dengan tepat sesuai pada bahasa dan budaya sasaran.

Faktor genetik yang merupakan fokus penelitian yang kedua, simpulan terkait dengan faktor genetik tersebut menggambarkan latar belakang, kompetensi dan pengalaman penerjemah dalam menerjemahkan novel. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah berlatar belakang pendidikan sastra Cina, akan tetapi memiliki kemampuan dalam menerjemahkan novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini telah didukung oleh pengalaman penerjemah di dunia penulisan dan penerjemahan. Pengalaman selama 25 tahun telah membawa kemudahan bagi penerjemah untuk menerjemahkan banyak novel dan menulis buku fiksi dan non fiksi

Dengan strategi membaca komprehensif teks sumber dari novel yang akan diterjemahkan, menemukan gaya penulisan, tone cerita. Penerjemah mampu menghasilkan novel terjemahan yang sangat baik. Apalagi penilaian hasil terjemahan juga telah didukung oleh editor yang berpengalaman. editor yang menilai hasil terjemahan novel ini memiliki latar belakang sastra Inggris, sehingga menjadikan tahap editing hasil terjemahan dan kualitas terjemahan secara holistik memiliki nilai yang tinggi.

Hasil dari analisis faktor afektif, dengan demikian dapat dipahami bahwa novel ini telah diterjemahkan dengan baik. Penerjemah telah melakukan menggunakan kesepadanan yang baik pada setiap kata, frase dan kalimat yang bisa memiliki makna sama dengan bahasa sumber. Walaupun jika dipahami bahwa tidak ada dua bahasa yang

bisa memiliki padanan makna yang sama persis. Artinya bahwa terjemahan novel ini dapat diterima pembaca karena memiliki makna yang mudah dipahami sesuai dengan bahasa sumber. Novel ini mempunyai tingkat keterbacaan yang cukup baik dan mudah dipahami oleh para pembaca.

REFERENSI

- Desilla, L. (2009). *Towards a methodology for the study of implicatures in subtitled films: Multimodal construal and reception of pragmatic meaning across cultures*. University of Manchester.
- El-dali, H. M. (2011). *Towards an understanding of the distinctive nature of translation studies*. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23(1), 29–45. <https://doi.org/10.1016/J.JKSULT.2010.01.001>
- Grice, H.P.(1975). *“Logic and Conversation” Syntax and Semantics,SpeechAct,3*.New York: Academic Press.
- Hartono, R. (2014a). *Model Penerjemahan Novel Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Hartono, R. (2014b). *Translation Analysis on Utterances Used in Daily Communication (A Pragmatic View Based on the English and Indonesian Cultural Perspectives)*. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 5(3), 248–264. <https://awej.org/translation-analysis-on-utterances-used-in-daily-communication-a-pragmatic-view-based-on-the-english-and-indonesian-cultural-perspectives/>
- Hasibuan, Z., Lubis, S., Saragih, A., & Muchtar, M. (2018). *Study of Translation Quality and Techniques Used in Translating Mandailing Folklore Anak Na Dangol Ni Andung into English*. *International Journal of English Language & Translation Studies*. 6(2). 62-68.
- Karoubi, Behrouz. (2008). *Ideologi and Translation with a concluding point on translation teaching*. TranslationDirectory.com.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2220>
- Nababan, M. R. (2007). *Aspek genetik, objektif, dan afektif dalam penelitian penerjemahan*. *Linguistika*, 14(26), 15–23. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/77>
- Nasser. S. (2019). *Translation Process Operators in the Arabic Translation of Alice Munro’s Narrative*. *International Journal of English Language & Translation Studies*. 7(1). 42-54.
- Nurlela, Rudy Sofyan, S., & Gustianingsih. (2018). *Translating „Hikayat Deli“ into Bahasa Indonesia and the Need of Meaning-Based Translation Model*. *International Journal of English Language & Translation Studies*. 6(1).75-80.
- Sayogi, Frans. (2014). *Teori dan Praktik Penerjemahan*. Tangerang Selatan: Transpustaka.

- Sperlich, D. (2015). *Conversational Implicature*. In *Linguistics*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0016>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian Edisi Kedua*. UNS Press